

Original Article

Hubungan Plasenta Previa, Konsumsi Kafein dan Kadar Hb dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Pagelaran Cianjur Tahun 2023

Mutia Safitri¹, Susaldi², Istiana³

¹RSUD Pagelaran Cianjur

^{2,3}Universitas Indonesia Maju

Email: mutiarasafitri95.ms@gmail.com¹

Editor: WK

Diterima: 15/06/2023

Direview: 01/02/2024

Publish: 06/02/2024

Hak Cipta:

©2024 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International.

Abstract

Pendahuluan: Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat < 2500 gram tanpa memandang usia kehamilan yang dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu faktor ibu: kadar Hb, status gizi, paritas, umur, sosial, ekonomi. Faktor kebidanan: twinges, preeklampsia, PROM. Faktor janin dan plasenta: plasenta previa, solusio plasenta, kelainan kongenital. Faktor lingkungan: merokok, alkohol, penyalahgunaan obat, konsumsi kafein.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan plasenta previa, konsumsi kafein, kadar Hb dengan kejadian BBLR di RSUD Pagelaran Cianjur tahun 2023.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode observasi/ survei analitik dan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu plasenta previa, konsumsi kafein, kadar Hb sedangkan variabel dependennya yaitu kejadian BBLR. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan total sampling dimana kriteria populasinya yaitu ibu bersalin yang melahirkan, dengan jumlah sampel sebanyak 115 responden. Uji analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *chi-square*.

Hasil: Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan frekuensi BBLR 67 (58,3%), plasenta previa 35 (30,4%), konsumsi kafein 84 (73%), dan anemia 89 (77,4%). Hasil analisis bivariat menunjukkan plasenta previa dengan BBLR *p-value* 0,01 dan OR 5,342. Kadar Hb dengan BBLR *p-value* 0,03 dan OR 4,425. Konsumsi kafein dengan BBLR *p-value* 0,01 dan OR 4,118.

Kesimpulan: Ada hubungan antara plasenta previa, konsumsi kafein, kadar Hb dengan kejadian BBLR.

Kata Kunci: bblr, kadar hb, konsumsi kafein, plasenta previa

Pendahuluan

Angka Kematian Bayi (AKB) tetap menjadi masalah kesehatan global. Kematian anak menyumbang lebih dari 10 juta kematian di seluruh dunia dan hampir 90% kematian anak terjadi di negara berkembang. AKB Indonesia menempati urutan kelima di antara negara-negara Asia Tenggara dengan 24 kasus per 1.000 kelahiran hidup. Hal ini menunjukkan bahwa angka kematian bayi Indonesia masih relatif tinggi dibandingkan negara ASEAN yaitu 9 dari 1000 kelahiran hidup di Thailand, 8 dari 1000 kelahiran hidup di Malaysia dan 3 dari 1000 kelahiran hidup di Singapura.¹

BBLR masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang utama. Angka kejadian BBLR di dunia adalah 20% atau 20 juta bayi di seluruh dunia lahir dengan BBLR, 95% diantaranya berasal dari negara berkembang. Menurut WHO, kematian neonatal merupakan penyebab kematian kelima di dunia pada tahun 2019.² Pada tahun 2019, angka kematian neonatal adalah 2 juta bayi baru lahir. Prevalensi BBLR sangat bervariasi di beberapa negara, dengan prevalensi tertinggi di Asia Tengah (27,1%) dan terendah di Eropa (6,4%).³ Dalam lima tahun terakhir, prevalensi BBLR di Indonesia meningkat dari 10 menjadi 10,2% ditolak pada tahun 2013 dan 6,2% pada tahun 2018. Walaupun menurun setiap tahunnya, angka ini tetap memprihatinkan karena berdampak jangka pendek dan jangka panjang terhadap kesehatan dan kualitas hidup di masa depan. Pada tahun 2020, BBLR merupakan penyebab utama kematian bayi baru lahir di Indonesia yaitu 35,2%, diikuti asfiksia 27,4%, infeksi 3,4%, kelainan kongenital 11,4%, tetanus neonatorum 0,3% dan penyebab lainnya 22,4%.⁴

Menurut Open Data Jabar, kejadian BBLR di Kabupaten Cianjur meningkat sebanyak 1143 bayi berat lahir rendah pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2018 sebanyak 1059 bayi lahir.⁴ Dalam 3 tahun terakhir, proporsi ibu yang melahirkan hidup dalam 2 tahun terakhir dengan berat lahir hidup terakhir kurang dari 2,5 kg bervariasi. Pada tahun 2020 persentasenya sebesar 11,37%, tidak jauh berbeda dengan tahun 2019. Dilihat dari tipe wilayah, persentase ibu desa yang melahirkan hidup dalam dua tahun terakhir, dengan kelahiran hidup terakhir lebih dari 2,5 kg berat badan kurang lebih tinggi dibandingkan proporsi ibu di kota yaitu 13,24% berbanding 9,85%.⁵

Plasenta previa, kondisi di mana plasenta menempel di bagian rendah rahim dan menutupi sebagian atau seluruh leher rahim, telah diidentifikasi sebagai faktor risiko potensial terhadap kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR).⁶ Seiring dengan perhatian terhadap plasenta previa, penelitian juga menunjukkan bahwa konsumsi kafein dan kadar hemoglobin (Hb) pada ibu hamil dapat memiliki dampak pada kejadian BBLR. Kafein, yang ditemukan dalam kopi, teh, dan minuman berkafein lainnya, telah dikaitkan dengan peningkatan risiko kelahiran bayi dengan berat yang rendah. Sementara itu, kadar Hb yang rendah pada ibu hamil dapat menghambat pertumbuhan janin dan berpotensi menyebabkan BBLR.⁷

Risna Juniarti dan Sulistyaningsih melakukan penelitian di RSUD Panembahan pada tahun 2013 dan mendapatkan hasil bahwa adanya pengaruh plasenta previa dengan kejadian BBLR yang berarti bahwa plasenta mempunyai peranan dalam perkembangan janin dan kegagalan fungsi plasenta dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan berat badan janin.⁸ Menurut penelitian Isti Hidayati dan Warsiti (2017) di RSUD Prambanan menunjukkan adanya pengaruh kadar Hb pada saat melahirkan dengan BBLR. Ibu yang melahirkan dengan anemia memiliki risiko 2,39 kali lebih tinggi untuk melahirkan bayi BBLR dibandingkan dengan ibu bersalin yang tidak menderita anemia.⁸ Tri Restu Handayani dalam penelitiannya di RS Muhammadiyah Palembang tahun 2018 menyimpulkan bahwa kafein merupakan salah satu faktor yang menyebabkan BBLR karena kafein memiliki pengaruh pada peningkatan detak jantung dan metabolisme tubuh sehingga menimbulkan stres dan berpengaruh pada pertumbuhan bayi di dalam rahim.⁹

Dalam hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di RSUD Pagelaran dengan menggunakan data primer ibu yang melahirkan dengan BBLR di RSUD Pagelaran tahun 2021 terdapat 211 orang. Pada bulan September sampai dengan Oktober 2022 dilakukan

studi pendahuluan dengan cara menggunakan data sekunder dan wawancara langsung terhadap ibu nifas yang melahirkan bayi dengan BBLR. Dari hasil pengambilan data didapatkan kasus BBLR sebanyak 37 bayi dari total 79 bayi yang ada di RSUD Pagelaran atau sekitar 46,84% bayi mengalami BBLR. Dari data tersebut didapatkan juga bahwa kejadian terbanyak BBLR disebabkan oleh perdarahan antepartum yang diantaranya sebanyak 19 bayi atau 51,35% disebabkan oleh plasenta previa, 9 bayi atau 24,32% disebabkan oleh preeklamsi berat atau PEB, dan 5 bayi atau 13,51% disebabkan oleh ketuban pecah dini atau KPD, dan 3 bayi atau 8,1% disebabkan oleh prematur kontraksi dan 2 bayi lainnya karena perdarahan antepartum lainnya atau sebanyak 5,4%. Sebanyak 23 orang 62,12% ibu yang melahirkan bayi dengan BBLR mempunyai HB kurang dari 11 g/dl. Dari hasil wawancara penulis juga mendapatkan bahwa dari 37 ibu didapatkan 29 orang (78,38%) yang mengkonsumsi kopi dan teh selama kehamilan, 8 orang (21,62%) tidak mengkonsumsi kopi dan teh selama kehamilan. Dari 29 ibu yang mengkonsumsi kopi dan teh selama kehamilan didapatkan 16 ibu (55,17%) yang mengkonsumsi teh, 8 (27,59%) ibu yang mengkonsumsi kopi dan 5 (17,24%) orang ibu yang mengkonsumsi keduanya.

Berdasarkan uraian diatas mengenai kejadian BBLR yang masih tinggi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Plasenta Previa, Konsumsi Kafein, Kadar HB dengan Kejadian BBLR”. Dengan dilakukannya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat dalam upaya pencegahan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sehingga bisa menurunkan angka kejadian BBLR tersebut.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan bentuk rancangan yang digunakan dalam melakukan prosedur penelitian. Penelitian ini menggunakan metode observasi analitik atau survei analitik yang berarti menggali bagaimana dan mengapa kejadian kesehatan tersebut terjadi, kemudian melakukan analisa dinamika korelasi antara fenomena, baik antara faktor resiko dengan faktor efek. Yang dimaksud faktor efek disini adalah suatu akibat dari dan faktor resiko (terpengaruh), sedangkan faktor resiko adalah suatu fenomena yang mengakibatkan terjadinya efek (pengaruh).¹⁰ Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan dengan metode *cross-sectional* yaitu pendekatan yang tidak menggunakan subjek yang sama tetapi dalam waktu yang bersamaan. Keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti adalah populasi.¹¹ Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin yang melahirkan dengan BBLR di bulan Februari sampai dengan Maret 2023 di RSUD Pagelaran. Total ibu bersalin dengan BBLR di RSUD Pagelaran pada bulan Februari sampai dengan Maret adalah sebanyak 115 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling* dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi, data sampel yang digunakan harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusif yang ditetapkan dan jumlah populasi kurang dari 1000.¹² Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah semua ibu bersalin yang melahirkan di RSUD Pagelaran, yaitu sebanyak 115 ibu. Uji validitas dilakukan di RSUD Pagelaran pada 37 orang responden ibu yang melahirkan di RSUD Pagelaran dengan jumlah pertanyaan 17 soal. Hasil yang didapatkan dari uji validitas 17 pertanyaan dinyatakan valid dengan skor r -tabel $< 0,2746$ dengan tingkat signifikansi 0,05 di setiap pertanyaan. Uji analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji statistik *chi-square*.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi BBLR, Plasenta Previa, Anemia, Konsumsi Kafein di RSUD Pagelaran Kabupaten Cianjur 2023

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Berat Bayi		
Tidak BBLR	48	41,7
BBLR	67	58,3
Plasenta		
Bukan Plasenta Previa	80	69,6
Plasenta Previa	35	30,4
Kadar Hb		
Tidak Anemia	26	22,6
Anemia	89	77,4
Kafein		
Tidak Konsumsi	31	27,0
Konsumsi Kafein	84	73,0

Berdasarkan hasil analisis tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden melahirkan bayi dengan BBLR sebanyak 67 bayi (58,3%) dari 115 responden. selain itu dapat diketahui juga bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 35 orang atau 30,4% responden mengalami plasenta previa dan diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami anemia yaitu sebanyak 89 orang (77,4%) dari 115 responden. diketahui bahwa sebagian besar responden mengkonsumsi kafein yaitu sebanyak 84 orang (73%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Plasenta Previa, Kadar Hb, Konsumsi Kafein dengan Berat Badan Lahir Rendah di RSUD Pagelaran Kabupaten Cianjur 2023

Variabel	Berat Badan Lahir Rendah		JML	Persentase	P- Value	OR	CI
	BBLR	Tidak BBLR					
	N	N					
Plasenta							
Plasenta Previa	29	6	35	30,4	0,01	5,342	2000-14.269
Bukan Plasenta Previa	38	42	80	69,6			
Kadar Hb							
Anemia	59	30	89	77,4	0,03	4,425	1.726-11.347
Tidak Anemia	8	18	26	22,6			
Konsumsi Kafein							
Konsumsi	50	20	70	60,87	0,01	4.118	1859-9119
Tidak Konsumsi	17	28	45	39,13			

Hasil analisis tabel 2 menunjukkan terdapat 35 orang atau 30,4% responden yang mengalami plasenta previa dan 29 orang (82,86%) melahirkan bayi dengan BBLR setelah dilakukan uji *chi-square* dengan menggabungkan kedua kategori didapatkan nilai *p-value* = 0,01 yang berarti adanya hubungan antara plasenta previa dengan kejadian BBLR di RSUD Pagelaran Tahun 2023 karena nilai *p-value* < 0,05.

Hasil analisa didapatkan bahwa sebagian besar responden mengalami anemia sebanyak 89 orang (77,4%) dan sebanyak 59 orang responden (66,29%) melahirkan bayi dengan

BBLR. Setelah dilakukan uji *chi-square* dengan menggabungkan kedua kategori didapatkan nilai *p-value* = 0,03 yang berarti adanya hubungan antara kadar Hb dengan kejadian BBLR di RSUD Pagelaran tahun 2023 karena nilai *p-value* < 0,05.

Hasil analisa didapatkan bahwa sebagian responden mengkonsumsi kafein sebanyak 70 orang (60,87%) dan sebanyak 50 responden (71,43%) melahirkan bayi dengan BBLR. Setelah dilakukan uji *chi-square* dengan menggabungkan kedua kategori didapatkan nilai *p-value* = 0,01 yang berarti adanya hubungan antara konsumsi kafein dengan kejadian BBLR di RSUD Pagelaran tahun 2023 karena nilai *p-value* < 0,05.

Pembahasan

Hubungan Plasenta Previa dengan Kejadian BBLR di RSUD Pagelaran Cianjur Tahun 2023

Berdasarkan tabel 2 dari penelitian yang dilakukan pada 115 ibu yang melahirkan di RSUD Pagelaran Cianjur menunjukkan hasil bahwa 35 atau sebanyak 30,4% ibu mempunyai komplikasi persalinan berupa plasenta previa dan 29 ibu (82,86%) melahirkan bayi dengan BBLR. Setelah dilakukan penggabungan dua kategori dan dilakukan uji *chi-square* didapatkan hasil nilai dari *p-value* = 0,01 maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan plasenta previa dengan kejadian BBLR di RSUD Pagelaran tahun 2023.

Berdasarkan hasil penelitian diatas juga didapatkan nilai OR sebanyak 5.342 yang berarti bahwa ibu yang mengalami komplikasi melahirkan dengan plasenta previa memiliki resiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah sebanyak 5 kali lipat dibanding ibu yang tidak mengalami plasenta previa. Nilai CI (*Confidence Interval*) 95% didapatkan nilai 2.000-14.269 yang artinya bahwa 95% dari jumlah populasi ibu yang melahirkan dengan komplikasi plasenta previa diyakini melahirkan bayi dengan BBLR sebanyak 2.000-14.269.

Plasenta previa adalah suatu keadaan dimana plasenta berimplentasi pada segmen bawah uterus sehingga menutupi seluruh atau sebagian jalan lahir dapat mengakibatkan terjadinya anemia syok, robekan pada serviks dan segmen bawah rahim yang rapuh, bahkan infeksi pada perdarahan yang banyak, sedangkan pada janin dapat terjadi kelainan letak janin, prematuritas morbiditas dan mortalitas yang tinggi, asfiksia intrauterin sehingga mempengaruhi pada pertumbuhan janin dan dapat menyebabkan janin mengalami berat badan lahir rendah sampai dengan kematian.¹³

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Greiny Arisani, 2017 dimana dalam hasil penelitiannya di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Palangka Raya didapatkan bahwa dalam hasil analisis bivariat didapatkan hasil secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara plasenta previa dengan perdarahan *post partum* (*p-value* 0,026) dan retensio plasenta (*p-value* 0,000). Pada luaran perinatal secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara plasenta previa dengan berat badan lahir dengan nilai *p-value* 0.019.¹⁴

Asumsi peneliti, dari jumlah responden yang melahirkan di RSUD Pagelaran didapati juga ibu yang tidak mengalami plasenta previa. Adapun ibu yang mengalami plasenta previa lebih banyak melahirkan bayi dengan BBLR dikarenakan terjadi perdarahan selama kehamilan sehingga menyebabkan pertumbuhan janin terganggu. Ini menunjukkan bahwa sebaiknya ibu melakukan pemeriksaan awal kehamilan untuk mencegah ataupun mengobati komplikasi yang terjadi untuk menghindari resiko kelahiran bayi dengan BBLR.

Hubungan Kadar Hb dengan Kejadian BBLR Di RSUD Pagelaran Tahun 2023

Berdasarkan tabel 2 dari penelitian yang dilakukan pada 115 ibu yang melahirkan di RSUD Pagelaran Cianjur menunjukkan hasil bahwa 89 atau sebanyak 77,4% ibu mempunyai kadar HB < 11 gr/dl dan mempunyai komplikasi persalinan berupa anemia. Dari 89 ibu yang melahirkan dengan komplikasi anemia didapatkan 59 ibu (66,29%) yang melahirkan bayi dengan BBLR. Setelah dilakukan penggabungan dua kategori dan dilakukan uji *chi-square* didapatkan hasil nilai dari *p-value* = 0,03 maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan kadar Hb dengan kejadian BBLR di RSUD Pagelaran tahun 2023.

Berdasarkan hasil penelitian diatas juga didapatkan nilai OR sebanyak 4.425 yang berarti bahwa ibu yang mengalami komplikasi melahirkan dengan kadar HB kurang dari 11 gr/dl atau anemia memiliki resiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah sebanyak 4 kali lipat dibanding ibu memiliki kadar Hb lebih dari 11 gr/dl. Nilai CI (*ConfidenceInterval*) 95% didapatkan nilai 1.726-11.347 yang artinya bahwa 95% dari jumlah populasi ibu yang melahirkan dengan kadar HB kurang dari 11 gr/dl (anemia) diyakini melahirkan bayi dengan BBLR sebanyak 1.726-11.347

Anemia dalam kehamilan ialah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin dibawah 11 gr% pada trimester 1 dan 3 atau kadar kurang dari 10,5 gr% pada trimester 2. Nilai batas tersebut dan perbedaannya dengan kondisi wanita tidak hamil terjadi karena hemodilusi, terutama pada trimester 2.¹⁵ Anemia pada ibu hamil meningkatkan resiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, perdarahan sebelum dan saat persalinan, bahkan bisa menyebabkan kematian ibu dan bayinya jika ibu mengalami anemia berat.¹⁶ Ibu dengan anemia mengalami penurunan hemoglobin sehingga tidak mampu memenuhi fungsinya sebagai pembawa oksigen untuk kebutuhan ibu dan janin menjadi berkurang yang menyebabkan janin mengalami hipoksia sehingga berakibat terhadap gangguan pertumbuhan janin yang akan mempengaruhi berat badan lahir.¹⁷

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ros Rahmawati, 2017 dimana terdapat hubungan yang signifikan antara kadar hemoglobin (Hb) ibu hamil dengan kejadian BBLR di RSKDIA Siti Fatimah Maskasar, dimana ibu dengan kadar Hb kurang dari 11 g/dL mempunyai resiko 4,706 kali lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah.¹⁸

Asumsi peneliti, dari jumlah responden yang melahirkan di RSUD Pagelaran didapati juga ibu yang tidak mengalami anemia. Adapun ibu yang mengalami anemia lebih banyak melahirkan bayi dengan BBLR dikarenakan ibu mengalami penurunan hemoglobin sehingga kadar oksigen dalam darah ibu berkurang dan tidak bisa memenuhi kebutuhan untuk ibu dan janin yang menyebabkan janin mengalami hipoksia serta mengakibatkan gangguan pertumbuhan janin yang akan mempengaruhi berat badan lahir. Ini menunjukkan bahwa ibu dengan anemia sebaiknya melakukan pemeriksaan awal kehamilan dan mengkonsumsi makanan kaya zat besi untuk mengobati anemia sehingga meminimalisir resiko dalam proses persalinan dan bayi yang dilahirkan pun dapat terhindar dari BBLR

Hubungan Konsumsi Kafein dengan Kejadian BBLR Di RSUD Pagelaran Tahun 2023

Berdasarkan tabel 2 dari penelitian yang dilakukan pada 115 ibu yang melahirkan di RSUD Pagelaran Cianjur menunjukkan hasil bahwa 70 atau sebanyak 60,87% ibu mengkonsumsi kafein setiap harinya. Dari 70 ibu yang mengkonsumsi kafein didapatkan

sebanyak 50 ibu (71,43%) melahirkan bayi dengan BBLR. Setelah dilakukan penggabungan dua kategori dan dilakukan uji *chi-square* didapatkan hasil nilai dari *p-value* = 0,01 maka didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan konsumsi kafein dengan kejadian BBLR di RSUD Pagelaran tahun 2023.

Berdasarkan hasil penelitian diatas juga didapatkan nilai OR sebanyak 4.1185 yang berarti bahwa ibu yang mengkonsumsi kafein memiliki resiko melahirkan bayi dengan berat badan rendah sebanyak 4 kali lipat dibanding ibu yang tidak mengkonsumsi kafein. Nilai CI (*Confidence Interval*) 95% didapatkan nilai 1.859-9119 yang artinya bahwa 95% dari jumlah populasi ibu yang mengkonsumsi kafein selama kehamilan diyakini melahirkan bayi dengan BBLR sebanyak 1.859-9119.

Kafein dapat diserap oleh lambung dan usus kecil dalam waktu 45 menit, dan diteruskan ke plasenta, sehingga dapat terakumulasi di janin dan cairan ketuban.¹⁹ Kafein juga secara signifikan mengurangi aliran darah di vili plasenta sehingga penyerapan zat gizi pada janin menjadi berkurang karena terjadinya penyempitan pembuluh yang dapat mempengaruhi pada proses pertumbuhan bayi sehingga resiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah meningkat.²⁰ Hasil penelitian ini sejalan dengan Sanaz Soltani (202) dimana terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi kafein dengan kejadian BBLR dengan hasil *p-value* 0.001. Ibu yang mengkonsumsi kafein selama kehamilan memiliki resiko 1.7 kali melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah dibandingkan dengan ibu yang tidak mengkonsumsi kafein selama kehamilan.²¹

Asumsi peneliti, dari jumlah responden yang melahirkan di RSUD Pagelaran didapati juga ibu yang tidak mengkonsumsi kafein. Adapun ibu yang mengkonsumsi kafein lebih banyak melahirkan bayi dengan BBLR dikarenakan kafein dapat diserap oleh lambung dan usus kecil kemudian diteruskan ke plasenta. Kafein juga dapat mengurangi aliran darah ke plasenta sehingga penyerapan zat gizi pada janin menjadi berkurang dan mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan janin. Hal ini menunjukkan bahwa sebaiknya ibu hamil menghindari untuk mengkonsumsi kafein baik itu teh ataupun kopi untuk menghindari komplikasi pada kehamilan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUD Pagelaran Cianjur bahwa Ibu yang mengalami plasenta previa lebih banyak melahirkan bayi dengan BBLR dikarenakan terjadi perdarahan selama kehamilan, ibu yang mengalami anemia lebih banyak melahirkan bayi dengan BBLR dikarenakan ibu mengalami penurunan hemoglobin, dan ibu yang mengkonsumsi kafein lebih banyak melahirkan bayi dengan BBLR dikarenakan kafein dapat diserap oleh lambung dan usus kecil kemudian diteruskan ke plasenta. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara plasenta previa, konsumsi kafein, kadar Hb dengan kejadian BBLR di RSUD Pagelaran Cianjur tahun 2023.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada dosen pembimbing atas arahan dalam pelaksanaan penelitian ini, juga kepada seluruh responden dan pihak-pihak terkait yang

terlibat dalam penelitian ini

Pendanaan

Sumber pendanaan diperoleh dari peneliti

References

1. Amraeni Y. *Issu Kesehatan Masyarakat dalam SDG's*. Penerbit NEM; 2021.
2. Jabar D. *Profile Kesehatan Jawa Barat 2020*. 2020;
3. Lusi A, Artawan IM, Padmosiwi WI. Hubungan Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah Di Rsud. Prof. Dr. W. Z, Johannes Kupang. *Cendana Med J*. 2019;7(1):144–8.
4. Sofyan W. *Pemodelan Angka Kematian Bayi Di Provinsi Jawa Barat Menggunakan Metode Regresi Poisson Inverse Gaussian (Pig)*. Muhammadiyah University, Semarang; 2020.
5. Santika FW. *GAMBARAN Karakteristik Ibu Melahirkan Bayi Berat Lahir Rendah Di Puskesmas Mlonggo Pada Tahun 2019-2021*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang; 2022.
6. Samalukang Ur. *Asuhan Kebidanan Kehamilan Patologi Pada Ny. S Giipiao Umur 28 Tahun Hamil 32 Minggu Dengan Kelainan Letak Sungsang Dan Kek Dipuskesmas Bangetayu Kota Semarang*. Universitas Muhammadiyah Semarang; 2018.
7. Ratna Ningsih S, Wulandari E, Puji Wulandari R, Amalia R, Pradita A, Yuni Permana Sari F, et al. *Buku Ayah Ibu Beramal (Menuju Berat Badan Lahir Normal)*.
8. Juniarti R, Sulistyarningsih S. *Faktor-Faktor Plasenta yang Mempengaruhi Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta Tahun 2012-2013*. STIKES' Aisyiyah Yogyakarta; 2014.
9. Handayani TR. *Hubungan paparan asap rokok dan konsumsi kafein terhadap berat badan bayi lahir di RS Muhammadiyah Palembang tahun 2017*. *Babul Ilmi J Ilm Multi Sci Kesehat*. 2018;8.
10. Syamsunie Carsel HR. *Metodologi Penelitian Kesehatan dan pendidikan*. Dalam Andi Adriani *Merumuskan Hipotesis Yogyakarta Penebar Media Pustaka*. 2018;260.
11. Swarjana IK, SKM MPH, Bali S. *Metodologi Penelitian Kesehatan [Edisi Revisi]: Tuntunan Praktis Pembuatan Proposal Penelitian untuk Mahasiswa Keparawatan, Kebidanan, dan Profesi Bidang Kesehatan Lainnya*. Penerbit Andi; 2016.
12. Anjani AD, Aulia DLN, Suryanti S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 2022;
13. Putri LA. *Buku ajar Obstetri dan Ginekologi*. Guepedia; 2019.
14. Arisani G, Hatini EE, Noordiati N. *Analisis Hubungan Plasenta Previa Terhadap Luaran Maternal Dan Perinatal Di Rumah Sakit Umum Daerah Dan Kota Palangka Raya*. *J Kebidanan Indones*. 2017;8(2).
15. Dai NF. *Anemia pada Ibu Hamil*. Penerbit NEM; 2021.
16. Retnaningsih Y, Sulistyani IA, Purnamaningrum YE, Estiwidani D. *Hubungan Asupan Protein, Fe, Vitamin C Serta Ketepatan Konsumsi Zat Tannin Dan Kafein Terhadap Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Trimester III Di Puskesmas Kota Yogyakarta*. *J Nutr*. 2020;22(1):8–15.
17. Astuti RY, Ertiana D. *Anemia dalam kehamilan*. *Pustaka Abadi*; 2018.
18. Suhartati S, Hestiana N, Rahmawati L. *Hubungan anemia pada ibu hamil dengan kejadian bayi berat lahir rendah di wilayah kerja puskesmas tanta kabupaten tabalong tahun 2016*. *Din Kesehat J Kebidanan Dan Keperawatan*. 2017;8(1):45–54.
19. Mannucci C, Attard E, Calapai F, Facchinetti F, D'Anna R, Vannacci A, et al. *Coffee intake during pregnancy and neonatal low birth weight: data from a multicenter Italian cross sectional study*. *J Matern Neonatal Med*. 2022;35(22):4365–9.
20. Marisiantini M. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan Berat Badan Lahir Bayi Di Rsud. Dr. M. Yunus Kota Bengkulu*. *J Media Kesehat*. 2015;8(2):143–51.
21. Soltani S, Salari-Moghaddam A, Saneei P, Askari M, Larijani B, Azadbakht L, et al. *Maternal caffeine consumption during pregnancy and risk of low birth weight: a dose–response meta-analysis of cohort studies*. *Crit Rev Food Sci Nutr*. 2022;63(2):224–33.